

BAB IV

4.1 KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, penarikan diri AS dari JCPOA secara psikologis disebabkan konsistensi pemikiran Trump yang memandang kesepakatan nuklir Iran sebagai kesepakatan yang buruk dan tidak bisa diandalkan karena di bawah kesepakatan nuklir AS dan sekutunya masih merasakan *dilema keamanan* yang kemudian mendorong Trump berupaya untuk menekan Iran dengan keluar dari kesepakatan nuklir.

Trump tidak mempertimbangkan alternatif lain, ia hanya memaksimalkan pandangannya terkait buruknya JCPOA dan AS harus mengakhiri keterlibatannya. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap Trump yang cenderung mengabaikan pandangan yang bertentangan dengan apa yang sebelumnya sudah ia yakini, terbukti dari pemecatan orang-orang penting yang seharusnya ia dengar dalam administrasinya, Sekretaris Negara Rex Tillerson, Penasehat Keamanan Nasional HR McMaster dan Menteri Pertahanan John Mattis. Trump lebih memilih mengangkat orang yang memiliki pemikiran sama dengan dirinya. Trump terjebak dalam perangkap kognitif yang ia ciptakan sendiri yang kemudian membuat dirinya terlalu percaya diri terhadap keputusan yang ia ambil. Ancaman dan ketidakamanan yang disebabkan oleh Iran menjadi lingkungan eksternal yang meyakinkan Trump bahwa JCPOA tidak bisa diandalkan.

Proses pembuatan kebijakan Trump yang semacam ini menyebabkan kebijakan yang ia ambil cenderung irasional. Tampaknya Trump salah melakukan penilaian bahwa upaya penekanan keras terhadap Iran akan melunakkan sikap Iran, bahkan satu tahun setelah AS keluar dari JCPOA menunjukkan fakta bahwa semakin besar ambisi AS menekan Iran, semakin besar perlawanan dan kegagalan serta konsekuensi yang tidak diinginkan. Dalam kasus keluarnya AS dari JCPOA bahkan tidak ada negara peserta penandatanganan kesepakatan yang mendukung langkah Trump.

4.2 SARAN

Penelitian ini memiliki fokus yang terbatas pada isu keluarnya AS dari JCPOA dan lebih banyak membahas mengenai kebijakan luar negeri dari sisi AS itu sendiri. Oleh karena itu tidak secara rinci menguraikan kebijakan luar negeri dari sisi negara anggota P5+1 yang juga terlibat dalam JCPOA. Penelitian selanjutnya mungkin dapat menganalisis lebih jauh bagaimana *security dilemma* dirasakan oleh negara-negara Timur Tengah, sebab dalam penelitian ini hanya disebutkan secara eksplisit dan lebih difokuskan pada sisi Israel. Faktor psikologis di penelitian ini juga hanya terbatas pada kasus keluarnya AS dari JCPOA, dan mungkin dapat digunakan sebagai acuan menganalisis kebijakan luar negeri AS lain dibawah administrasi kepemimpinan Donald Trump.